BAB I
PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi atau kualitas diri seseorang. Pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kemajuan bangsa. Kualitas yang dihasilkan dari pendidikan mampu memberikan generasi penerus yang berkualitas yang dimana akan bermanfaat bagi individu maupun kelompok (Aulia & Saleh, 2024).

Sistem pendidikan nasional Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pembinaan keterampilan serta pembentukan watak dan budaya bangsa. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terdidik, cakap, kreatif, dan mandiri, serta tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Ritonga et al., 2023).

Manusia merupakan satu-satunya mahluk yang mampu melaksanakan kegiatan pendidikan. Segala pengalaman dan gagasan manusia mengenai pendidikan termasuk dalam lingkup keluasan pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara,” menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Novianti et al., 2020).

Tingkat pendidikan suatu negara merupakan faktor utama dalam potensi pertumbuhan ekonominya. Banyak yang menganggap negara ini sebagai yang

terdepan dalam setiap sektor yang berhubungan dengan pendidikan: ekonomi, teknologi, pertanian, dan lain-lain (Cahya et al., 2024). Dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 9 (1) : “pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswasecara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Guru harus memainkan perannya dalam proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Namun dalam praktiknya, guru dan siswa terus menghadapi banyak kendala dalam mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan negara. Misalnya, anak-anak harus terbiasa belajar disiplin karena tingkat aktivitas motorik mereka yang tinggi. Guru yang secara konsisten mengingatkan siswanya untuk membawa alat tulis yang diperlukan, menyerahkan tugas tepat waktu, menghindari mengobrol atau bermain selama penjelasan di kelas, menghindari berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menghindari mengerjakan tugas sendiri menunjukkan pendekatan ini (Hulu, 2021).

Sepanjang proses belajar mengajar, guru bertugas menginspirasi, mengarahkan, dan memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk berhasil. Guru bertanggung jawab atas semua aspek pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan (Wibowo & Pardede, 2019). Peran dan tugas seorang guru di dalam pendidikan menjadi semakin rumit, karena posisi guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting. Seorang guru perlu lebih aktif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran untuk para siswa.

Mendidik, mengajar, melatih, menasihati, mereformasi, memberi contoh, memiliki kepribadian yang kuat, menumbuhkan inovasi, menumbuhkan sudut pandang, melakukan tugas sehari-hari, menceritakan kisah, dan berperan sebagai aktor, mempromosikan emansipasi, melestarikan pengetahuan, mematangkan

pengalaman belajar, dan melakukan evaluasi hanyalah beberapa dari sekian banyak tugas yang termasuk dalam uraian tugas seorang guru (Laia, 2023).

Di era globalisasi ini, tanggung jawab pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sangatlah penting karena penerapannya akan berdampak pada kesehatan mental siswa dan cara kerja dasar negara. Pancasila, hakikat dan kesadaran bangsa kita, Indonesia, tidak didasarkan pada hasil pemikiran orang lain atau bangsa lain. Menjaga kebersihan sekolah, menjaga kebersihan anak, dan mengamalkan Pancasila adalah beberapa contoh nilai-nilai Pancasila bagi siswa. Pancasila Praktik guru Pancasila di kelas (Pebriani & Dewi, 2022).

Guru Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya terhadap perilaku dan sikap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk meningkatkan standar pendidikan merupakan aspek utama kompetensi mereka (Latifah et al., 2023). Guru berkontribusi terhadap pengembangan karakter murid atau membimbing mereka menuju karakter yang baik, terutama melalui langkah-langkah sekolah dan dengan bertindak sebagai panutan. Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan membentuk manusia yang baik dan berkarakter bangsa. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan hendaknya diamalkan dan diamalkan dalam praktik. (Rifada, 2023).

Guru mata pelajaran PKn harus mampu mencetak warga negara yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, dan berbakti kepada bangsa dan negara Indonesia yang beraneka ragam. Selain itu, guru PPKn dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan UUD 1945 dan sila-sila Pancasila serta menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari luar, termasuk yang berkaitan dengan masalah budaya dan ideologi (Wulandari, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pola berpikir yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga tumbuh adanya keyakinan motivasi dan kehendak untuk senantiasa sesuai dengan nilai-nilai atau norma Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945 (Leki et al., 2024). Menurut Adnan dalam Satria (2017) bahwa "Pancasila mempunyai nilai-nilai dasar yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan". Cita-cita Pancasila ini berfungsi sebagai dasar fundamental sekaligus pendorong di balik pembelajaran sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler bagi semua siswa. Kumpulan pedoman, prosedur pendidikan, dan kegiatan di sekolah harus mewujudkan cita-cita Pancasila sebagai cara untuk menanamkan kebiasaan berperilaku baik pada siswa maupun guru (Ndruru et al., 2020). Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik dituntun untuk mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, partisipatif, serta warga dunia yang cinta damai. Di samping itu, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga terwujud kesadaran untuk bersatu dalam kehidupan bermasyarakat (Akase et al., 2024).

Nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan sila-sila Pancasila. (1) Keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa Sebagai pengajar kewarganegaraan, selalu berbuat baik kepada murid-murid dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, sila pertama menyatakan bahwa kita harus menghormati Tuhan karena Dialah yang paling kita percaya. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus saling menghormati meskipun kita berbeda ras, suku, dan agama. Karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk hidup bermoral sesuai dengan agama kita. (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab Menurut sila kemanusiaan yang adil, guru kewarganegaraan harus selalu memperlakukan murid-muridnya dengan adil dan dengan rasa keadilan bagi setiap orang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila harus dijunjung tinggi oleh setiap manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang bermoral. (3) Persatuan Indonesia Makna dari konsep persatuan Indonesia adalah bahwa kita semua harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjamin keselamatan negara kita. Perlu untuk mengadopsi pola pikir yang siap berkorban untuk kepentingan semua orang, bukan untuk diri sendiri. Berbahagialah sebagai warga negara Indonesia dan milikilah jiwa cinta tanah air. (4) Demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Gagasan ini menjelaskan mengapa rakyat sangat penting bagi negara dan masyarakat, dengan mengutamakan kesejahteraan umum di atas kepentingan pribadi dan tidak memaksakan hak asasi (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mengajarkan untuk saling menghormati dalam bermasyarakat, berlaku adil, taat dan senantiasa gotong royong untuk hidup layak dalam masyarakat yang adil dan makmur. (Rumen & Widyatmoko, 2021).

Fakta ditemukan di SMPN 2 Bilah Barat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP N 2 Bilah Barat bahwasanya siswa kelas VII di SMP N 2 Bilah Barat masih banyak siswa di sekolah yang memiliki sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Masih banyak siswa yang tidak yang berkeliaran pada saat jam mata pelajaran dimulai, masih banyak makan dikelas padahal jam istirahat sudah habis, Ketika ada tugas diberikan guru mereka tidak mengerjakannya dengan jujur (Menyontek), tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurangnya kesadaran diri untuk membuang sampah pada tempatnya, selalu datang terlambat saat masuk kelas, memakai pakaian tidak rapih dan mencoret baju seragam sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan baik.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan besar mengenai bagaimana Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena ini juga menyoroti kendala yang menjadi penghambat bagi guru untuk menerapkan nilai Pancasila.

Maka berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan, peneliti ingin mengkaji tentang PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 BILAH BARAT.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada Peran Guru Terhadap Penanaman Nilai Pancasila di SMPN 2 Bilah Barat Desa tanjung Medan, Kab Labuhan Batu. Peneliti akan mengkaji tentang peran guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada siswa Kelas VII dan kendala apa saja yang menjadi penghambat bagi guru terhadap penanaman nilai Pancasila.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai Pancasila terhadap siswa. Maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada Siswa kelas VII di SMPN 2 Bilah Barat
2. Apa saja kendala guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada Siswa kelas VII di SMPN 2 Bilah Barat

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada Siswa kelas VII di SMPN 2 Bilah Barat.
2. Untuk mengetahui kendala penghambat terhadap guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada Siswa kelas VII di SMPN 2 Bilah Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mudah mudahan mampu memberikan fungsi atau manfaat baik itu secara teoritis dan praktis :

1.5.1 Manfaat Teoritis

I.5.1.1 Bagi Sekolah

Riset ini dapat memberikan gambaran tentang betapa berharganya mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik., agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila.

I.5.1.2 Bagi Guru

Membantu guru untuk menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa

I.5.1.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan pertimbangan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberi Informasi tentang pentingnya guru dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik, dan mengetahui faktor penghambat untuk menanamkan nilai Pancasila